

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh masyarakat majemuk, ditandai dengan berbagai macam suku, agama, etnis, budaya, bahasa daerah dan adat istiadat. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan, dengan jumlah pulau 17.504. Jumlah pulau yang mencapai puluhan ribu tersebut berdampak pada banyaknya ragam suku, budaya, agama, etnis, bahasa daerah dan adat istiadat berbede-beda yang ada di Indonesia Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS, 2022) menyatakan bahwa Indonesia dihuni oleh sekitar 1.128 suku, yang tersebar di seluruh nusantara dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya suku yang tersebar tersebut sepadan dengan jumlah penduduk Indonesia terkini yang mencapai 278, 68 juta jiwa. Indonesia memiliki keunikan, dilihat dari konstruksi masyarakat yang beragam. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari banyaknya suku yang mencapai ribuan suku, serta ratusan macam bahasa yang berbeda-beda (Okta, 2018). Selain itu juga Indonesia mempunyai berbagai macam latar agama yang berbeda-beda antara lain agama Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen dan Katolik serta penganut kepercayaan lainnya. Sedangkan untuk kebudayaan di Indonesia, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), karya budaya yang telah terdaftar dan disahkan warisam budaya Indonesia mencapai 1.239 pada tahun 2020. Karya budaya tersebut meliputi seni pertunjukan, tradisi dan ungkapan lisan, adat istiadat, pengetahuan, kerajinan tangan dan festival. Kondisi tersebut mengharuskan semua elemen masyarakat bangsa Indonesia mempunyai pengetahuan dan kesadaran dalam menjalani kehidupan secara harmoni dilingkungan negara Indonesia.

Kemajemukan diatas merupakan keniscayaan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk Indonesia. Disisi lain, kemajemukan tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari bangsa Indonesia, merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang telah dikaruniai kekayaan keberagaman tersebut. Tidak salah bahwa semboyan negara kita adalah *Bhinneka Tunggal Ika* dalam ruh Pancasila. Disisi yang lain,

kemajemukan menjadi tantangan yang besar bagi bangsa Indonesia jika tidak dikelola dengan baik, permasalahan yang terjadi dewasa ini telah banyak melibatkan generasi muda Indonesia yang terlibat dalam berbagai kasus diantaranya adalah kasus tawuran antar pelajar, perundungan (*bullying*), pengeroyokan antar pelajar, serta pelecehan seksual dan tindak asusila yang membabitkan. Keseluruhan permasalahan yang terjadi mengindikasikan munculnya karena adanya prasangka antar kelompok, masih dijumpai rendahnya pemahaman, pengetahuan dan kesadaran anak didik untuk saling mengerti akan perbedaan, masih terlihatnya sikap individualisme yang kuat, masih ditemui kelompok-kelompok yang merasa paling superior dari yang lainnya. Hal ini tidak lepas dari kurang optimalnya penanaman sikap menghargai perbedaan pada proses pendidikan Indonesia, yang diindikasikan belum sepenuhnya menekankan betapa pentingnya sifat, sikap dan perilaku saling menghargai akan perbedaan sebagai suatu bangsa yang berbhineka (Salirawati et al., 2021).

Konsep masyarakat majemuk (plural *society*) adalah identitas bangsa Indonesia yang menekankan kesatuan di atas keragaman. Oleh karena itu, Indonesia memiliki semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang mengartikan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu. Konsep multikulturalisme diharapkan muncul dalam konteks ini. Multikulturalisme mengakui dan menghargai keanekaragaman dalam masyarakat yang heterogen. Keanekaragaman ini mencakup aspek budaya, tradisi, gaya hidup, agama, dan perbedaan lainnya. Ketika kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat lemah, hal ini dapat memicu konflik yang merugikan semua pihak. Konflik semacam itu dapat dipicu oleh isu-isu politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan kesadaran multikulturalisme dan toleransi di tengah keragaman masyarakat agar konflik dapat dihindari dan kerja sama antar kelompok budaya yang berbeda dapat terwujud (Nugraha et al., 2020).

Kondisi sosial Indonesia, yang ditandai oleh keragaman etnis, agama, dan bahasa, menjadikan negara ini dikenal sebagai negara multikultur. Meskipun keragaman ini dapat dianggap sebagai berkah, namun juga memiliki

potensi menimbulkan berbagai masalah jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti ini, nilai nasionalisme menjadi sangat krusial, karena berperan sebagai pengikat keberagaman tersebut. Nasionalisme memainkan peran penting sebagai kekuatan pengintegrasian dalam suatu masyarakat negara, di mana tanpanya, relasi sosial dapat menjadi renggang. Nilai nasionalisme menciptakan semangat cinta tanah air dan kebanggaan nasional, sehingga suatu bangsa yang kekurangan nasionalisme berisiko mengalami kehancuran (Nurrochsyam et al., 2020).

Konflik yang muncul akibat keragaman yang ada di negara kita telah menjadi topik yang sering dibahas akhir-akhir ini. Perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) digunakan oleh sebagian kecil orang sebagai alat untuk saling menyerang satu sama lain. Ini mungkin sebagai respon terhadap kenyataan bahwa bangsa kita belum sepenuhnya siap dalam menerima konsep multikulturalisme. Meskipun kesadaran tentang multikulturalisme, yang mengakui keberagaman dalam satu bangsa, telah ada sejak pembentukan Republik Indonesia yang kita cintai, konsep ini masih terasa baru dan asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini. Seperti yang terjadi belakangan ini, kita dapat melihat situasi sehari-hari yang ditandai oleh peningkatan ketidakjujuran, kurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua dan guru, peningkatan tindak kekerasan dan pertengkaran di kalangan pelajar, peningkatan penggunaan narkoba dan alkohol, penurunan semangat belajar dan disiplin, peningkatan orientasi materialistik dan hedonistik di antara pelajar, peningkatan perilaku bebas, perundungan (*bullying*), dan tindak kekerasan. Beberapa insiden ini menunjukkan adanya krisis moral di kalangan pelajar (Nugraha & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan pengetahuan dan pemahaman serta menerapkan konsep pendidikan karakter berbasis multikultural di kalangan pelajar.

Dalam lingkungan masyarakat multikultur, setiap individu diharapkan mematuhi etika tingkah laku yang baik. Kondisi pluralistik masyarakat Indonesia mendorong kebutuhan akan nilai-nilai karakter utama, seperti komunikatif, solidaritas, kerukunan, persaudaraan, keadilan, dan nilai-nilai lain yang bersatu untuk memperkuat keutuhan masyarakat Indonesia. Implementasi

karakteristik utama dalam masyarakat multikultur dapat efektif jika dilakukan melalui pendidikan (Nurrochsyam et al., 2020). Pertanyaan yang krusial adalah bagaimana program Pendidikan Karakter (PPK) dapat mengintegrasikan karakter utama masyarakat multikultur ke dalam satuan pendidikan.

Dewasa ini, kita memasuki era yang serba digital, dimana komunikasi dan interaksi bisa melalui dengan genggaman tangan. Dalam konteks ini, globalisasi telah membawa perkembangan informasi dan komunikasi yang sangat cepat yang telah menyebar ke seluruh masyarakat. Arus globalisasi yang semakin meluas dan cepat ini dapat kita atenuasi dengan memanfaatkan berbagai budaya lokal yang ada dalam masyarakat kita. Tujuannya adalah untuk mencegah agar pengaruh negatif tidak merusak nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada. Oleh karena itu, pembelakan terhadap pemahaman tentang pendidikan multikultural menjadi sangat penting. (N. Putri et al., 2021).

Nasionalisme menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini, di mana masyarakat global mengalami paradoks. Di satu sisi, nilai-nilai lokal yang heterogen semakin menguat, namun sering kali menimbulkan konflik dan kekerasan antaretnis. Contoh kasus seperti Sambas di Kalimantan Barat dan Mesuji di Lampung menunjukkan dampak negatif dari penguatan nilai-nilai lokal. Di sisi lain, globalisasi juga menyebabkan homogenisasi, dengan nilai-nilai global menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan. Hal ini menciptakan warga negara kosmopolitan yang mewakili model multikulturalisme pascanasional, menjaga keseimbangan antara lokus nasional dan global (Nurrochsyam et al., 2020). Pertanyaannya, apakah relevan jika penyelesaian masalah sosial-budaya dalam masyarakat global tetap terfokus pada kesatuan nasional.

Perkembangan era globalisasi telah menghasilkan kemajuan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam teknologi informasi yang berdampak signifikan pada dinamika sosial global. Kemajuan teknologi dan kecepatan penyebaran informasi memiliki dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya terjadi ketika teknologi informasi digunakan sesuai dengan tujuan dan fungsi yang benar, sementara dampak negatifnya

muncul ketika teknologi tersebut tidak terkendali dan berpotensi menyebabkan masalah. Di zaman sekarang, setiap individu memiliki potensi untuk terpengaruh secara negatif oleh teknologi informasi jika penggunaannya tidak bijaksana. Banyak kasus yang muncul sebagai dampak dari masalah ini, termasuk kekerasan, pornografi, perilaku yang tidak pantas, pergaulan bebas, dan konflik antara individu atau kelompok (Sugiarto & Farid, 2023).

Dekadensi moral yang terjadi pada generasi bangsa dewasa ini, seperti yang terpapar melalui media massa, media online, surat kabar, atau bahkan pengamatan peneliti secara langsung, sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Meningkatnya kasus tindak asusila dan perilaku menyimpang lainnya yang melibatkan pemuda atau remaja, baik dalam lingkungan masyarakat maupun di sekolah, seperti kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, dan perundungan antar pelajar, menunjukkan bahwa sebagian pelajar telah mengalami dekadensi moral (Nurcholish, 2019). Situasi ini memerlukan evaluasi mendalam dan partisipasi dari semua pihak, tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan seluruh elemen bangsa. Hal ini penting agar dapat mengatasi permasalahan turunnya moralitas dan membantu generasi muda membangun karakter yang kuat dan etis untuk masa depan yang lebih baik.

Thomas Lickona mengartikan bahwa ketika suatu bangsa menunjukkan sepuluh tanda zaman, seperti peningkatan tingkat kekerasan di kalangan pemuda, budaya ketidakjujuran, munculnya sikap fanatik terhadap kelompok, penurunan rasa hormat terhadap orang tua dan guru, penggunaan bahasa yang merendahkan, meningkatnya perilaku bunuh diri terkait narkoba, alkohol, dan seks bebas, rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat, menurunnya etos kerja, dan ketidakpercayaan serta pengabaian terhadap masyarakat sekitar, maka secara perlahan suatu bangsa akan menuju ke arah kehancuran (Lickona, 2012).

Fenomena sosial yang terkait dengan peningkatan tindak kekerasan dan penurunan moral dalam masyarakat telah menyebabkan kerusuhan yang saat ini dianggap sebagai masalah yang umum. Situasi ini memerlukan perhatian dan tindakan khusus dari berbagai pihak, terutama dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter berbasis multikultural adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap positif pada peserta didik. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong-royong, harmoni, kejujuran, perdamaian, empati terhadap sesama, toleransi, kreativitas, kemandirian, tata krama, cinta terhadap tanah air, dan kerjasama dalam berbagai konteks positif. Semua nilai-nilai ini sesuai dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dan nilai-nilai Pancasila (Farid et al., 2021).

Pendidikan karakter berbasis multikultural adalah upaya yang disengaja untuk membentuk kepribadian individu, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan memahami dan menghargai berbagai status sosial, ras, suku, dan agama. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian yang cerdas dalam menghadapi tantangan dan masalah yang berkaitan dengan keberagaman budaya bangsa (Sielvyana et al., 2021). Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat, yang ditandai oleh individu-individu yang memiliki berbagai kualitas seperti budi luhur, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, empati, integritas etis, dan kemampuan untuk bekerja sama. Pendidikan karakter dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan budaya dan karakter suatu bangsa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Atika et al., 2019a).

Sekolah sebagai miniatur kehidupan memiliki tanggung jawab melestarikan kebudayaan masyarakat (Nurcholish, 2019). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat pendidikan dalam kehidupan bangsa. Pendidikan nasional memiliki sejumlah tujuan, yaitu: 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia pada peserta didik, 3) Menyediakan pendidikan yang mendukung kesehatan peserta didik, 4)

Mendorong peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, 5) Membangun keterampilan yang cakap dan kreatif pada peserta didik, 6) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, 7) Membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai demokratis dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Lubis, 2019). Dengan demikian, Undang-Undang ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan masyarakat

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter berbasis multikultural adalah untuk memberikan peserta didik dengan keterampilan, tekad, dan ketaatan yang diperlukan dalam menerima serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan diri sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk karakteristik masyarakat suatu bangsa. Budaya berperan sebagai kerangka dasar yang mendasari dan memahami konsep dan makna dalam proses komunikasi antar individu dalam masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan karakter berbasis multikultural adalah untuk mengajarkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bertanggungjawab, memiliki kepemimpinan, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan (Sukmawati et al., 2023).

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah inisiatif pendidikan yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan emosi, perasaan, pemikiran, dan aktivitas fisik dengan melibatkan serta bekerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Aulia et al., 2022a). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan visi Nawacita yang diusung oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental

(GNRM), yang bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama yang ditanamkan melalui PPK adalah nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai ini dapat diakui, dipahami, dan diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat (Lubis, 2019). PPK muncul sebagai respon terhadap kompleksitas dan ketidakpastian tantangan masa depan, sambil tetap melihat peluang besar bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan peserta didik dengan baik, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kepribadian. Diharapkan menjadi individu yang kuat dalam nilai-nilai moral, spiritual, dan ilmiah. Mengerti asal usul, urgensi, dan prinsip-prinsip dasar PPK menjadi kunci penting bagi para kepala sekolah agar mereka dapat mengimplementasikannya sesuai dengan konteks pendidikan di wilayah masing-masing.

Pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis multikultural dimaksudkan pada tataran kebijakan pada praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas sosial dan agama. Pendidikan merupakan cerminan dari wajah suatu bangsa. Dalam proses pendidikan tersebut, suatu bangsa meletakkan harapan besar untuk mempersiapkan masyarakat dan generasi mudanya agar dapat mewarisi nilai-nilai luhur bangsa dan mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa yang akan datang. Pendidikan yang baik dapat memberikan efek dalam proses penyadaran akan keberagaman bangsa Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural. Penting untuk dicatat bahwa tujuan dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah untuk secara luas dan efektif menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa. Ini dicapai melalui pelaksanaan nilai-nilai inti Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini akan menjadi fokus dalam pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan di lingkungan sekolah, dengan tujuan akhir agar pendidikan karakter bangsa dapat mengubah perilaku, cara

berpikir, dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Fitriyah & Ulwiyah, 2019).

Dalam masyarakat multikultural, pendidikan menjadi proses pembentukan kepribadian yang sistematis dan terarah. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan memiliki karakter yang membangun. Pendidikan memiliki peran kunci dalam upaya membangun karakter bangsa, termasuk dalam membentuk kepribadian warga negara yang mampu menghargai hak-hak sosial, budaya, dan politik warga lain yang memiliki perbedaan etnik, agama, dan ras, serta memperkuat moral kemasyarakatan dan budaya kemasyarakatan (Nurrochsyam et al., 2020).

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek yang sangat signifikan dalam pengembangan pemikiran manusia (Nurcholish, 2019). Oleh karena itu, pendidikan harus menjaga agar peserta didik tidak terisolasi dan terencil dari permasalahan sosial. Suatu model pendidikan yang menciptakan jarak antara peserta didik dan realitas sosial dapat menghasilkan individu yang merasa teralienasi dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pendidikan seharusnya berperan aktif dalam mendekatkan peserta didik agar dapat merespons situasi sosial dengan baik. Dengan demikian, pendidikan tidak kehilangan esensinya sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dalam konteks sosial.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dianggap sebagai solusi penting untuk mengatasi tantangan dan kompleksitas pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap etnis dan ras, serta menginspirasi pemahaman yang positif terhadap kelompok etnis dan ras yang berbeda. Lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan pendekatan pendidikan multikultural dalam proses belajar-mengajar untuk mengajarkan pengertian terhadap keberagaman budaya. Dengan masyarakat Indonesia yang multikultural dan berbagai permasalahan yang dihadapi, pendidikan multikultural menjadi penting untuk membantu mengatasi masalah melalui pendekatan pemecahan masalah (Rohman & Ningsih, 2018).

Internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural selain dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, pembinaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang berwawasan multikultur. Juga dapat dilaksanakan melalui pembelajaran akademik dan non akademik. Hal ini membutuhkan keseriusan dan konsistensi dari semua pihak; orangtua, guru dan lingkungan serta *stake holders* lembaga sekolah untuk berupaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa agar kemudian menjadi siswa yang mempunyai wawasan yang multikultur. Dalam rangka ini, perlunya manajemen yang baik, mulai dari penataan struktur, pembagian tugas dan fungsi, perencanaan yang visioner dan transformatif, pengorganisasian yang baik dan benar, serta pengawasan secara berkala. Semua itu dibutuhkan dalam rangka internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural (Setiawan, 2020).

Pendidikan karakter berbasis multikultural telah diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Meskipun demikian, kenyataannya, implementasi konsep pendidikan karakter berbasis multikultural belum selalu seefektif yang tercantum dalam kurikulum pendidikan. Meskipun nilai-nilai karakter berbasis multikultural seperti toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sudah termasuk dalam pendidikan di sekolah, ada tantangan dalam menjadikannya efektif dalam praktik sehari-hari (Suriagiri, 2020). Apabila fenomena seperti konflik yang minim, tingkat harmoni antara berbagai budaya semakin meningkat, dan tindakan-tindakan negatif seperti asusila, perundangan (*bullying*), serta kekerasan antara siswa menurun, itu bisa menjadi indikator bahwa sekolah-sekolah telah berhasil dalam mengoptimalkan manajemen program pendidikan karakter berbasis multikultural. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mempromosikan toleransi, serta menghargai perbedaan di antara siswa (Mashar, 2019).

Menurut M. Amin Abdullah, untuk mengatasi konflik sosial keagamaan dan menjamin hak-hak hidup serta keberagaman budaya, diperlukan pengembangan pendidikan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran

terhadap nilai-nilai multikultural. Paradigma pendidikan multikultural menekankan pentingnya individu belajar bersama individu lain dalam lingkungan yang penuh saling menghormati, toleransi, dan pemahaman. Dalam konteks pengelolaan pendidikan multikultural, perhatian utama adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran di sekolah dengan berfokus pada kesadaran multikultural (Nurrochsyam et al., 2020).

Pendidikan karakter menjadi suatu isu mendesak yang perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks pendidikan masa kini. Saat ini, pendidikan karakter mengalami kemunduran dalam dunia pendidikan akibat berbagai permasalahan seperti ketidakadilan, korupsi, kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, perundungan, fenomena kekerasan antar siswa, dan sejumlah peristiwa memprihatinkan lainnya. Semua ini mencerminkan adanya krisis moral, jati diri bangsa, serta karakter bangsa Indonesia yang semakin menjauh dari tujuan pendidikan, nilai-nilai Pancasila, dan nilai-nilai luhur bangsa (As'ari & Sa'adah, 2023).

Dalam konteks ini, mengurangi tindakan-tindakan negatif seperti perundungan dan kekerasan antar siswa merupakan salah satu hasil yang positif dari implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung pertumbuhan karakter positif pada peserta didik. Tantangan tersebut mungkin termasuk perluasan pemahaman, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan responsif terhadap keragaman budaya. Implementasi yang lebih baik dari pendidikan karakter berbasis multikultural dapat membantu mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Oleh sebab itu, pentingnya sebuah manajemen sekolah berorientasi pada pendidikan karakter berbasis multikultural yang menerapkan nilai-nilai kesetaraan, keharmonisan, gotong-royong, saling menghormati perbedaan, kerukunan dan sikap-sikap positif lainnya. Sebagaimana fenomena yang telah peneliti jumpai di lingkungan SMP Labschool Jakarta telah mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan karakter di lingkungan sekolah telah diupayakan

semaksimal mungkin melalui pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, diluar kelas, pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pemahaman kebangsaan secara keseluruhan. SMP Labschool Jakarta, berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 24 September 2023 bersama Bpk Asdi Wiharto selaku kepala SMP Labschool mengatakan bahwa sekolah sudah sejak lama menerapkan pendidikan karakter, sebelum adanya instruksi pemerintah dalam Penerapan Profil pelajar Pancasila (PPP) Sekolah sudah menerapkannya jauh sebelum itu, karena dirasa sangat perlu dan penting bagi anak didik dilingkungan SMP Labschool Jakarta dalam membekali pemahaman tentang kebangsaan dan membentuk lakarakter peserta didik yang mempunyai Iman, Ilmu, Amal sesuai dengan ajaran agama masing-masing, tersebut juga sebagai motto utama SMP Labschool Jakarta.

Pada tanggal 24 September 2023, observasi pertama peneliti di SMP Labschool Jakarta menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki visi yang konsisten dengan konsep pendidikan karakter yang diangkat dalam penelitian ini. Visi sekolah tersebut menyatakan “Menjadi sekolah yang bermartabat, didukung oleh prestasi, kreativitas, dan karakter mulia”. Hal ini mencerminkan implementasi program pendidikan karakter di SMP Labschool Jakarta sangat erat. Selain itu, sekolah ini juga mencerminkan fenomena multikulturalisme, dengan adanya siswa-siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk perbedaan agama seperti Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Mereka semua berinteraksi harmonis di dalam lingkungan SMP Labschool Jakarta yang menekankan persatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta dianggap sebagai strategi yang penting dalam pembentukan karakter siswa yang beragam di sekolah tersebut. Pendekatan multikulturalisme dianggap sebagai strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter dengan memanfaatkan keberagaman budaya siswa sebagai kekuatan untuk menginternalisasikan sikap karakter berbasis multikultural.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti memilih SMP Labschool Jakarta sebagai objek penelitian mendalam yang berangkat dari judul penelitian yakni “Manajemen Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMP Labschool Jakarta”. Hal ini setidaknya mempunyai beberapa alasan berikut:

1. Siswa-siswi SMP Labschool yang heterogen; Keterkaitan dengan judul penelitian dapat ditemukan dalam konteks keberagaman siswa di SMP Labschool Jakarta. Keheterogenan siswa-siswi berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 24 September 2023 lalu terlihat jelas ada disana yakni mencakup perbedaan latar belakang etnis, budaya, agama, dan nilai-nilai individu. Karenanya, konsep manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural akan membantu menciptakan pendekatan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman ini, memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan mencakup perspektif multikultural.
2. Visi sekolah yang selaras dengan judul penelitian; Visi sekolah yang selaras dengan judul penelitian akan menekankan pentingnya nilai-nilai karakter yang berbasis multikultural. Sekolah memiliki visi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai dan merespon keberagaman siswa, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan membangun karakter siswa yang responsif terhadap nilai-nilai universal dan multikultural dalam kehidupan. Hal ini ditandai juga dari hasil wawancara dengan Bpk Asdi Wiharto (Kepala SMP Labschool Jakarta) pada tanggal 24 September 2023 mengatakan bahwa harapan sekolah tidak hanya mampu mencetak generasi mendatang yang saleh secara individu saja, namun juga harus mempunyai jiwa kesalehan secara sosial, seperti pengamalan nilai gotong royong, persatuan dalam perbedaan, peduli terhadap sesama, cinta alam, kebersihan dan menjaga kerukunan antar warga, karena bagaimanapun kita hidup di alam Indonesia ini terdapat berbagai macam latarbelakang keagamaan, budaya, etnis, kedaerahan yang berbeda-beda. Maka, sudah menjadi visi utama untuk mengenalkan kergaman bangsa.
3. Letak Geografis yang Strategis; Letak geografis yang strategis di tengah Ibu Kota Jakarta memberikan konteks khusus untuk penelitian ini. Jakarta

sebagai pusat multikultural dan multi-etnis menggarisbawahi kebutuhan manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter yang berbasis multikultural di lingkungan sekolah SMP Labschool Jakarta.

4. Sekolah Bertaraf Internasional dan Prestasi Siswa; Sebagai sekolah bertaraf internasional, SMP Labschool Jakarta mungkin menempatkan penekanan khusus pada menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter. Prestasi siswa baik di tingkat nasional maupun internasional menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter multikultural.
5. Budaya harmoni antar siswa; budaya harmoni antar siswa telah berlangsung di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai multikultural dan keberagaman yang dibangun di SMP Labschool Jakarta. Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dapat memberikan kontribusi positif terhadap budaya harmoni ini dengan memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan mempromosikan saling pengertian, kerjasama, dan rasa hormat di kalangan siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Secara keseluruhan, judul penelitian yang diangkat oleh peneliti kali ini memiliki keterkaitan erat dengan konteks dan karakteristik khusus SMP Labschool Jakarta, mencerminkan komitmen terhadap pendidikan karakter multikultural di lingkungan sekolah. Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural mengindikasikan bahwa topik yang diangkat oleh peneliti berkaitan dengan upaya mengelola atau mengatur proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan pendekatan multikultural.

Dalam konteks sekolah SMP Labschool Jakarta, implementasi manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dapat merujuk pada upaya sekolah untuk memastikan bahwa proses pendidikan karakter memperhitungkan keberagaman budaya di antara siswa. Hal ini melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penanaman nilai-nilai karakter yang mencerminkan keberagaman etnis, agama, dan latar belakang budaya siswa di

sekolah. Pendekatan multikultural dalam manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghormati keberagaman siswa sebagai suatu fitrah yang harus dijaga bersama.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini berfokus dalam sub fokus berikut:

1. Formulasi manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di SMP Labschool Jakarta.
2. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana formulasi manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diinternalisasikan melalui manajemen sekolah yang efektif. Secara umum, penelitian ini berupaya memperoleh data empiris, fakta, dan informasi valid mengenai manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis aspek-aspek berikut:

1. Menganalisis formulasi manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta.
2. Menganalisis implementasi nilai-nilai karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta.
3. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa kebermanfaatan bagi semua kalangan masyarakat luas, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan membawa kemanfaatan bagi pemikir manajemen pendidikan dalam menambah wawasan tentang manajemen program pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dalam memberikan pijakan penelitian yang lebih konstruktif dan dapat memperkaya khazanah kelimuan tentang konsep-konsep atas teori-teori dan temuan-temuan baru dalam konteks manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan membawa kemanfaatan dalam berpemahaman betapa pentingnya manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah, sehingga kemudian dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma kebangsaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai media untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya serta memberikan wawasan integral terhadap disiplin

ilmu yang berhubungan dengan manajemen program internalisasi pendidikan karakter berbasis multikultural.

- b. Bagi masyarakat, hasil dalam penelitian ini diharapkan berdampak pada terwujudnya masyarakat yang harmoni, cinta tanah air, kesadaran akan satu kesatuan kebangsaan dalam bingkai NKRI sebagai sebab-akibat dari internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah.
- c. Bagi siswa, hasil dalam penelitian ini diharapkan menjadi referensi para siswa-siswi untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- d. Bagi guru, hasil dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menjadi pendidik yang mampu mengintegrasikan pembelajaran pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah.
- e. Bagi warga sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi positif pada lembaga SMP Labschool Jakarta dalam rangka manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah.
- f. Bagi instansi kampus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian sumbangsih atas perjalanan penelitian dan dapat menjadi wahana dan khazanah baru dalam bidang Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Model pendidikan multikultural di Indonesia telah menjadi topik yang menarik dalam diskusi akademik sejak awal tahun 2000-an. Berbagai forum akademik, seperti seminar, simposium, workshop, dan diskusi publik, telah mengangkat isu pendidikan multikultural. Selain itu, banyak karya akademik berupa hasil penelitian dan studi ilmiah, seperti buku teks, buku ajar, dan artikel ilmiah, juga membahas pendidikan multikultural. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dianggap memiliki urgensi yang tinggi di tengah keragaman latar belakang budaya yang berbeda-beda di Indonesia. Melalui penelusuran literatur, peneliti menemukan karya ilmiah yang berupa Tesis bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang relevan atau terkait dengan topik

penelitian ini. Penelusuran ini bertujuan untuk memahami hubungan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, juga untuk mengidentifikasi di mana penelitian penulis memberikan kontribusi baru atau inovasi dalam bidang pendidikan multikultural ini. Dapat dilihat lebih jelas berkaitan dengan persamaan dan perbedaan serta inovasi penelitian yang dimaksud oleh peneliti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
1.	Hanik Baroroh, (2017). “Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III”.	Kajian tentang manajemen pendidikan karakter berbasis multikultural.	Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen pendidikan karakter religius.	Peneliti meninjau dari segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
2.	Riri Suryati, (2022), “Implementasi Nilai Pendidikan	Kajian tentang pendidikan karakter	Penelitian ini tidak mengkaji dari sisi manajemen	Peneliti meninjau dari segi manajemen

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
	Karakter Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus di UPT SMP Negeri 3 Medan)”	berbasis multikultural.	secara keseluruhan. Hanya berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah yang diteliti.	yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
3.	Yanuarti Nurida Zusmayanti, (2023), “Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Aktualisasi Pendidikan Karakter di SMP Cita Persada Depok”.	Kajian tentang pendidikan karakter pada siswa di tingkat SMP.	Penelitian ini tidak ditinjau dari sisi fungsi manajemen program pendidikan karakter berbasis multikultural.	Peneliti meninjau dari segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
				multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
4.	Hidayatur Rohmah, (2021), “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah (Studi Kasus SMA Kharisma Bangsa <i>Global Education</i> Kota Tangerang Selatan)”.	Kajian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah.	Penelitian ini tidak berfokus pada fungsi manajemen secara keseluruhan. Hanya berfokus pada pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah.	Peneliti meninjau dari segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
5.	Ana Silvi Ainiyah, (2023), “Internalisasi	Mengkaji tentang internalisasi	Penelitian ini hanya berfokus pada model-	Peneliti meninjau dari segi

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
	<p>Nilai Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi”.</p>	<p>nilai-nilai pendidikan multikultural.</p>	<p>model internalisasi nilai pendidikan multikultural. Penelitian ini juga tidak melibatkan tinjauan fungsi manajemen program pendidikan karakter secara rinci.</p>	<p>manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i>. Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.</p>
6.	<p>Tri Nurhani, (2020) “Manajemen Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (<i>Pu Hua School</i>)”.</p>	<p>Mengkaji tentang manajemen pendidikan multikultural di sekolah.</p>	<p>Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen pendidikan multikultural. Tidak dibarengi dengan kajian manajemen program pendidikan karakter.</p>	<p>Peneliti meninjau dari segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i>. Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter</p>

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
				berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
7.	Taufiqurrahman, (2020), “Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Agama di SMP Negeri 1 Bulik”.	Mengkaji tentang manajemen pendidikan multikultural di lingkungan siswa SMP	Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen pendidikan nilai multikultural yang didasarkan pada pembelajaran agama. Tidak meninjau dari sisi program internalisasi nilai pendidikan karakter.	Peneliti meninjau dari segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
8.	Khamid Baedhowi,	Mengkaji tentang	Penelitian ini hanya berfokus	Peneliti meninjau dari

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
	(2020), “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan”.	internalisasi nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah	pada pendeskripsian berkaitan dengan proses internalisasi nilai multikultural yang dikhususkan pada mata pelajaran agama (Fiqih). Penelitian ini tidak melibatkan peninjauan fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan sekolah.	segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada siswa, serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.
9.	Miftahur Rohman, (2022), “Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah”.	Mengkaji tentang manajemen pendidikan multikultural di lingkungan sekolah	Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen pendidikan nilai multikultural saja, tidak meninjau tentang pendidikan karakter.	Peneliti meninjau dari segi manajemen yang meliputi: <i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i> . Serta dampak/hasil daripada manajemen program internalisasi nilai pendidikan

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Original Penelitian
				karakter berbasis multikultural pada siswa. serta fenomena budaya karakter dalam bingkai multicultural yang ada di SMP Labschool Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini akan membawa inovasi dan perbaikan dalam manajemen program pendidikan karakter multikultural di SMP Labschool Jakarta. Fokus utama penelitian adalah bagaimana manajemen dapat menginternalisasi program pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa. Program ini akan didasarkan pada prinsip-prinsip multikulturalisme yang berlaku di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter berbasis multikultural di SMP Labschool Jakarta, menawarkan wawasan mendalam tentang aspek-aspek terkait, serta menjadi penelitian pertama yang meneliti terkait topik, fokus dan tujuan penelitian ini secara spesifik di sekolah tersebut.